

## INTERNALISASI FILSAFAT PANCASILA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA

Asih Utami<sup>1</sup>, Rukiyati<sup>2</sup>, Mulyo Prabowo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

<sup>2,3</sup> S3 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [Asih.utami@fkip.upr.ac.id](mailto:Asih.utami@fkip.upr.ac.id)

### Abstrak

Pancasila sebagai falsafah Indonesia harus terus dijiwai oleh seluruh warga Indonesia. Tindakan yang akan merongrong nilai pancasila harus dicegah. Pelajar Indonesia merupakan sasaran yang utama untuk menumbuhkan dan melestarikan jiwa pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi filsafat pancasila melalui profil pelajar pancasila. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan dengan sumber referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa untuk menghadapi tantangan global agar bisa berdaya saing tinggi. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi pada profil pelajar pancasila merupakan panjang tangan dari sila-sila pancasila.

*Kata kunci: filsafat, pancasila, profil, pelajar*

### Abstract

*Pancasila as the philosophy of Indonesia must continue to be imbued in all Indonesian citizens. Actions that will undermine Pancasila's values must be prevented. Indonesian students are the main target for growing and preserving the Pancasila spirit. This study aims to describe the internalization of Pancasila philosophy through the profile of Pancasila students. This research method uses a literature study or literature study with relevant reference sources. The results of the study show that the profile of Pancasila students focuses on developing the character and competence of students to face global challenges to be highly competitive. The profile of Pancasila students consists of six dimensions, namely: 1) faith, fear of God Almighty, and having a noble character, 2) independence, 3) cooperation, 4) global diversity, 5) critical reasoning, and 6) creativity. The six dimensions of the Pancasila student profile are the lengths of the Pancasila precepts*

**Keyword:** *philosophy, pancasila, profile, student*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan perubahan peradaban. Munculnya peradaban yang baik berawal dari pendidikan. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang berkualitas pula. Kreativitas dan inovasi akan muncul melalui pendidikan maka tidak heran jika negara-negara maju selalu menciptakan inovasi yang modern karena pendidikannya. Kehidupan yang sejahtera dan lebih baik pun diperoleh melalui pendidikan. Perhatian lebih pada bidang pendidikan menjadi hal yang harus diutamakan. Manusia mampu bertahan dan bersaing di berbagai era kehidupan tak terlepas dari terinternalisasi pendidikan dalam dirinya. Era revolusi industri 4.0 maupun society 5.0 menjadi peluang bagi masyarakat maupun perorangan untuk berinovasi dan berkreasi bersaing di dunia global bagi mereka yang memahami arti pendidikan. Peluang ada, tetapi tantangan di era global ini tak kalah menggoda.

Paham-paham liberal mulai mempengaruhi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia (Gumbira & Wiwoho, 2019). Tidak hanya liberalism, kapitalism dan komersialism mulai menjangkit bangsa Indonesia meskipun dalam hal keadilan sosial seperti dalam hal pengelolaan sumber daya air (Rideng et al, 2022). Selain masuknya paham lain di Indoensia, radikalisme juga menjadi ancaman bangsa Indonesia (Saingo, 2022). Paham liberal, kapital, komersil maupun tindakan radikalisme ini jelas bertolak belakang dengan falsafah pancasila yang menjunjung tinggi demokrasi (Magnis - Suseno, 2020; Zulfa, 2017). Setiap negara memiliki paham sendiri-sendiri tetapi belum tentu cocok jika diadopsi di Indonesia. Indonesia telah memiliki pancasila sebagai falsafah negara yang perlu difilsafati agar mampu menjalankannya. Pancasila sebagai pedoman moral-spiritual dalam semua kebijakan pembangunan di bidang hukum, ekonomi, politik, dan budaya nasional (Dimiyati et al., 2021). Pancasila yang dipropagandakan oleh Bung Karno mengandung nilai-nilai cita-cita dan keunggulan yang cukup luar biasa sebagai dasar falsafah negara yang sampai saat ini praktik kesungguhannya belum dapat ditandingi dalam berbagai bidang kehidupan (Siswoyo, 2013). Pancasila perlu disosialisasikan agar dipahami oleh dunia sebagai landasan filosofis bangsa Indonesia dalam mempertahankan eksistensi dan mengembangkan dirinya menjadi bangsa yang sejahtera dan modern (Zulfa, 2017).

Pada bidang pendidikan, filsafat pancasila perlu ditanamkan pada setiap peserta didik sejak dini agar menjadi jati diri pancasila yang luhur. Profil pelajar pancasila merupakan gambaran pelajar Indonesia yang pancasilais dengan karakter bangsa Indonesia yang kokoh dan mampu berdaya saing global. Pelajar pancasila akan menjadikan pancasila sebagai dasar falsafah negara yang tidak bisa dipengaruhi oleh segala perbedaan seperti keagamaan, kesukuan, kewarganegaraan, golongan, dan sebagainya. Demikian pula ia tidak dapat dipengaruhi oleh segala perubahan, seperti perubahan keadaan, peristiwa, tempat (dalam dan luar Indonesia), waktu, komposisi penduduk, pola hubungan antar warga, bangsa, dan negaara, dan hubungan- hubungan lainnya (Hidayatullah, 2006). Pada penelitian ini akan berfokus pada internalisasi filsafat pancasila pada peserta didik melalui konsep profil pelajar pancasila yang menjadi tujuan pendidikan era kurikulum merdeka.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan dengan sumber referensi yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat perspektif yang mengkaji dan menganalisis data bersumber pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Penelitian ini mengkaji sumber pustaka primer dan sekunder terkait dengan profil pelajar pancasila dalam pandangan filsafat pancasila. Sumber primer diperoleh melalui artikel penelitian yang ada di Jurnal terakreditasi Sinta maupun scopus. Sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui telaah buku-buku yang terkait profil pelajar pancasila maupun filsafat pancasila.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep profil pelajar pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang diharapkan hadir dalam diri para pelajar di Indonesia. Melalui kurikulum merdeka, kebijakan tentang pengajaran profil pelajar pancasila ini tertuang dalam kemendikbudristek nomor 262 tahun 2022. Kebijakan tersebut salah satunya berbunyi bahwa struktur kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri dari dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Sedangkan muatan lokal ditambahkan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan keunggulan dan karakteristik daerah masing-masing. Profil pelajar pancasila menjadi tujuan utama pendidikan. Pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler, pengembangan profil pelajar pancasila juga wajib diajarkan selain berfokus pada capaian kompetensi muatan pelajaran. Sedangkan pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, yang menjadi target adalah profil pelajar pancasila bukan sekedar produk atau artefak semata.

Profil pelajar pancasila fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa untuk menghadapi tantangan global agar bisa berdaya saing tinggi. Siswa yang terlibat dan menjadi sasaran dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila disebut pelajar pancasila (Safitri et al., 2022). Pelajar pancasila harus mencerminkan karakter sebagai bangsa Indonesia. Pancasila dipilih sebagai pelebelan dalam profil karakter bangsa karena pancasila merupakan falsafah pendidikan nasional yang dapat menjadi citra ideal karakter bangsa Indonesia (Siswoyo, 2013). Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global (Irawati et al., 2022). Nilai karakter pelajar pancasila sebenarnya tidak muncul saat ini saja melainkan sudah dicanangkan sebelum kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, dikenal istilah penguatan pendidikan karakter atau PPK yang tujuannya juga mengembangkan karakter siswa agar sesuai dengan budi luhur bangsa Indonesia. PPK yang dikembangkan pada kurikulum 2013 lebih banyak domain karakter yang menjadi fokus perhatian tetapi pada kurikulum merdeka karakter ini dibuat sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Profil pelajar pancasila dibuat sederhana tetapi bersifat holistik sehingga tidak hanya terbatas pada kemampuan literasi dan numerasi saja tetapi juga kemampuan global (Safitri et al., 2022; Ansyar et al., 2022). Pada setiap level jenjang satuan pendidikan dari PAUD sampai jenjang perguruan tinggi, profil pelajar pancasila sangat relevan dan bertalian dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menerapkan pendidikan karakter (Jamaludin et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila ini juga berimplikasi terhadap ketahanan diri siswa sehingga mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter yang sesuai dengan pancasila (Rusnaini et al., 2021).

### Profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka

Profil pelajar pancasila merupakan gambaran karakter yang akan diwujudkan untuk generasi Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan panduan profil pelajar pancasila yang dirilis kemdikbudristek terdapat enam dimensi yang ada pada profil pelajar pancasila yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi profil pelajar pancasila ini perlu dikembangkan oleh pendidikan secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik dan keunikan siswa serta tak terlepas dari proses perkembangan kognitif maupun psikologis siswa. Keenam karakter yang termuat pada profil

pelajar pancasila selanjutnya dijabarkan dalam elemen dan sub elemen untuk mempermudah mengukur ketercapainya.

Dimensi pertama pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pada dimensi yang pertama ini sesuai dengan pengamalan pada sila pertama yakni “Ketuhanan Yang maha Esa” dimana budi pekerti sangat diperlukan dalam menjalankan agama dan kepercayaan yang ia anut (Kurniastuti, Rahmani, 2022). Makna dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Terdapat tiga kata sifat dalam dimensi ini yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, beriman artinya kepercayaan yang diyakini kebenarannya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Bertakwa artinya tindakan untuk terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Berakhlak artinya memiliki budi pekerti. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Kemendikbudristek, 2022). Setiap elemen pada dimensi ini dijabarkan lagi menjadi sub elemen-sub elemen. Elemen akhlak beragama merupakan interpretasi dari penghayatan sifat-sifat Tuhan. Pada elemen akhlak beragama ini memiliki tiga sub elemen yaitu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama/kepercayaan, dan pelaksanaan ritual ibadah. Elemen akhlak pribadi merupakan perwujudan menghargai diri sendiri sehingga melahirkan pribadi yang terus melakukan perbaikan diri untuk pantas menjadi pribadi yang mulia. Elemen akhlak pribadi dijabarkan menjadi dua sub elemen yaitu sub elemen integritas dan sub elemen merawat diri secara fisik, mental dan spiritual. Elemen akhlak kepada manusia mengajarkan kesadaran pelajar pancasila bahwa manusia itu setara dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Pada elemen akhlak kepada manusia ini dijabarkan menjadi dua sub elemen yaitu sub elemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan dan sub elemen berempati kepada orang lain. Elemen akhlak kepada alam mengajarkan pelajar pancasila bahwa alam adalah bagian dari ekosistem bumi sehingga melahirkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam. Pada elemen akhlak kepada alam ini dijabarkan menjadi dua sub elemen yaitu memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar. Elemen terakhir dari dimensi ini yaitu elemen akhlak bernegara yang mengajarkan pelajar pancasila tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Elemen akhlak kepada negara ini hanya memiliki satu sub elemen yaitu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Dimensi profil pelajar pancasila yang kedua adalah dimensi berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global diartikan sebagai pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi berkebhinekaan global memiliki empat elemen kunci meliputi: 1) mengenal dan menghargai budaya, 2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, 3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan 4) berkeadilan sosial. Elemen mengenal dan menghargai budaya mengajarkan pelajar pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Elemen mengenal dan menghargai budaya dijabarkan menjadi tiga sub elemen yaitu sub elemen mendalami budaya dan identitas budaya, sub elemen mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan serta praktiknya dan sub

elemen menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Elemen komunikasi dan interaksi antar budaya mengajarkan kepada pelajar Pancasila untuk menghargai keunikan budaya lain dan memandang keberagaman budaya merupakan anugerah dan keindahan. Elemen komunikasi dan interaksi antar budaya ini dijabarkan menjadi dua sub elemen yaitu sub elemen berkomunikasi antar budaya dan sub elemen mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif. Elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan mengajarkan Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan. Elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dijabarkan dalam tiga sub elemen yaitu sub elemen refleksi refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, sub elemen menghilangkan stereotip dan prasangka, dan sub elemen menyelaraskan perbedaan budaya. Elemen berkeadilan sosial mengajarkan pelajar Pancasila untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan keadilan sosial baik tingkat lokal, regional, nasional maupun global. Elemen berkeadilan sosial dijabarkan menjadi tiga sub elemen yaitu sub elemen aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil dan berkelanjutan, sub elemen berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama dan sub elemen memahami peran individu dalam demokrasi.

Dimensi ketiga dari profil pelajar Pancasila yaitu bergotong-royong. Dimensi bergotong royong dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong antara lain: 1) kolaborasi, 2) kepedulian, dan 3) berbagi. Elemen kolaborasi mengajarkan pelajar Pancasila untuk bisa bekerjasama dengan orang lain. Elemen kolaborasi ini dijabarkan menjadi empat sub elemen yaitu kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif dan koordinasi sosial. Nilai-nilai kerjasama dan menghargai perbedaan antar sesama manusia dapat menjadi sumber transparansi bagi pelajar Pancasila untuk menciptakan generasi muda Pancasila (Tricahyono, 2022). Elemen kepedulian membekali pelajar Pancasila untuk peka terhadap kondisi di sekitar dan proaktif untuk ikut terlibat dalam mewujudkan kondisi yang lebih baik. Elemen kepedulian ini didetailkan menjadi dua sub elemen yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial. Elemen berbagi mengajarkan pelajar Pancasila mampu memberi yang dianggap penting dan berharga kepada yang membutuhkan baik perorangan maupun kelompok masyarakat ataupun lingkungan sekitar. Elemen berbagi hanya memiliki satu sub elemen yaitu mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar. Ketiga elemen gotong royong tersebut akan terwujud jika terciptanya budaya sekolah yang positif sehingga menciptakan atmosfer yang mendukung pelajar Pancasila untuk mengembangkan dimensi gotong royong (Mery et al., 2022).

Dimensi profil pelajar Pancasila yang keempat yaitu mandiri. Mandiri dalam profil pelajar Pancasila yaitu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Kedua elemen ini diharapkan mampu membentuk karakter mandiri bagi pelajar Pancasila. Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi mengajarkan pelajar Pancasila untuk senantiasa merefleksi kondisi diri dan situasi yang dihadapi sehingga membantunnya untuk menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai. Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi ini dijabarkan dalam dua sub elemen yaitu sub elemen mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi dan sub elemen mengembangkan reflesi diri. Elemen regulasi diri mengajarkan pelajar Pancasila mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Elemen regulasi diri memiliki tiga sub elemen yaitu sub elemen regulasi emosi, sub elemen penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya dan sub elemen menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri.

Dimensi kelima dari profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan

antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis meliputi: 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, 3) merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan (Kemendikbudristek, 2022). Elemen memperoleh dan memperoleh informasi dan gagasan melatih pelajar pancasila untuk memproses informasi baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif sehingga mampu mengambil keputusan dengan tepat. Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan ini dijabarkan dalam dua sub elemen yaitu sub elemen mengajukan pertanyaan dan sub elemen mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengolah informasi dan gagasan. Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran mengajarkan pelajar pancasila untuk kemampuan reasoning sesuai kaidah ilmiah sehingga mampu membuktikan kebenaran atas penalarannya dengan argumen yang benar. Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran hanya memiliki satu sub elemen yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. Elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri membekali pelajar pancasila untuk melakukan metakognisi melalui refleksi dan evaluasi sehingga bisa mengubah opini yang salah dengan bukti yang ada. Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir juga memiliki satu sub elemen yaitu mereflesi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Dimensi keenam dari profil pelajar pancasila adalah kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif meliputi: 1) menghasilkan gagasan yang orisinal, 2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan 3) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Kemendikbudristek, 2022). Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal mengajarkan pada pelajar pancasila untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif dengan menghubungkan ide-ide yang sudah ada maupun memunculkan ide baru untuk membuat alternatif solusi. Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dapat berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual maupun lainnya sehingga pelajar pancasila berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan. Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan mengajarkan kepada pelajar pancasila untuk bertindak luwes dalam mencari alternatif solusi sehingga mampu bereksperimen untuk melakukan berbagai macam pendekatan untuk memperoleh solusi. Ketiga elemen pada dimensi kreatif ini tidak dijabarkan menjadi sub elemen-sub elemen karena sudah dapat dibuat capaian targetnya dengan jelas.

### **Filsafat pancasila**

Sistem filsafat merupakan suatu kesatuan pemikiran yang bertujuan untuk mengetahui tentang adanya sesuatu. Pemikiran tersebut meliputi adanya sesuatu (ontologi), pengetahuan (epistemologi) dan, nilai (aksiologi). Hubungan ketiga hal tersebut adalah apabila suatu hal sudah dinyatakan ada (ontologi), maka dapat dicari kebenarannya melalui pengetahuan (epistemologi), dan hasil dari kajian pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan dengan pertimbangan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (aksiologi). Filsafat pancasila secara ontologi memuat prinsip-prinsip dasar yang lahir dari nilai-nilai agama/kepercayaan, budaya, dan tata kemasyarakatan bangsa Indoensia (Suroño et al., 2021). Asal mula nilai-nilai pancasila itu hakekatnya berasal dari bangsa Indonesia semenjak berdirinya negara Indonesia. Sehingga manusia menjadi kajian ontologis pancasila (Suryatni & Si, 2014). Bila dihubungkan Pancasila dalam konteks epistemologi, maka proses penggalan dan perumusan yang dilakukan oleh para tokoh bangsa sampai pada disahkannya menjadi dasar negara, yaitu Pancasila bisa dikaitkan pada aspek cara memperoleh pengetahuan filsafat dan ukuran kebenarannya yang merupakan bahasan/kajian epistemologi. Proses yang panjang untuk menggali nilai-nilai Pancasila yang ada di bumi Indonesia dan merumuskan dalam bentuk sila-sila yang ada, kemudian didialektikakan dalam sidang BPUPK, setelah itu disahkan oleh PPKI menjadi bentuk dasar negara Indonesia adalah sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan filsafat dan guna memperoleh nilai kebenaran yang terukur yang bisa dipertanggungjawabkan secara nalar filsafat (Pristiwiyanto, 2021). Secara aksiologi tentang nilai kegunaan yang dapat diperoleh dari Pancasila, yaitu sebagai dasar

negara dan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, jiwa bangsa Indonesia, sumber dari segala sumber hukum, perjanjian luhur bangsa Indonesia, cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia dan falsafah yang mempersatukan bangsa Indonesia (Pristiwiyanto, 2021).

Konsekuensi logis implementasi Pancasila sebagai sistem filsafat maka ia akan mendasari pelaksanaan konkret kehidupan bernegara Indonesia, baik itu akan tercermin dalam sistem ekonomi, budaya, hukum, pertahanan, etika sosial, teknologi, pendidikan (Soedarso, 2006). Pancasila sebagai sistem filsafat, kebenaran ilmiahnya harus koheren dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan; harus berkesesuaian dengan kenyataan adanya Tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil; serta secara pragmatik ukuran kemanfaatannya harus dikembalikan pada kemanusiaan yang berketuhanan, berpersatuan, berkerakyatan, dan berkeadilan (Surajiyo, 2022).

#### **Filsafat pancasila pada profil pelajar pancasila**

Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia. Pancasila dipandang dari filsafat pendidikan, pedoman yang menjiwai bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Marjuni, 2021). Sistem pendidikan nasional Indonesia pun wajar apabila dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila. Tujuan pendidikan nasional pun mengarah pada nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila yang terdiri dari enam dimensi baik karakter maupun kompetensi yang harus dimiliki pelajar Indonesia semua mengarah pada pancasila. Pelajar Indonesia yang mengamalkan profil pelajar pancasila dalam kehidupannya akan mencerminkan jati diri bangsa Indonesia seutuhnya. Filsafat pancasila pada penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai yang ada pada sila-sila Pancasila yang akan dihubungkan dengan konsep profil pelajar pancasila.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila yang mengandung nilai-nilai religius. Makna dari sila ini adalah ber-Tuhan secara kebudayaan, sehingga tidak ada egoisme-agama antara pemeluk agama yang berbeda sehingga setiap orang diberikebebasan untuk ber-Tuhan, sehingga setiap agama mendapat tempat yang sama dan sebaik-baiknya (Latuheru et al., 2020). Melalui sila tersebut diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang senantiasa berbuat berdasarkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hal tersebut diatas maka didalam sistem pendidikan nasional harus terkandung nilai-nilai religius agar menghasilkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pelajar pancasila yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan, alam dan manusia serta bernegara akan menggambarkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa pada pancasila.

Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab merupakan sila yang mengandung nilai kemanusiaan (Octavian, 2018). Keadilan dan Keadaban dapat tumbuh dalam suasana kedamaian sehingga untuk mewujudkannya diperlukan sistem pendidikan nasional yang mampu mendorong terwujudnya kedamaian dan kerukunan untuk mendorong nilai keadilan dan keadaban. Nilai kemanusiaan ini diterjemahkan pada profil pelajar pancasila yaitu dimensi gotong royong. Pelajar Indonesia yang mengamalkan dimensi gotong royong akan menjadi pribadi yang bisa berkolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi dan senang berbagi. Sifat kemanusiaan inilah yang menjadi warisan bangsa yang harus senantiasa dibumikan. Manusia yang maju peradabannya tentu lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih mungkin untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, dan mengenal hukum universal (Sianturi & Dewi, 2021).

Sila Persatuan Indonesia mengandung makna kebangsaan. Menghargai perbedaan dapat menciptakan kerukunan antar sesama bangsa Indonesia. Keadaan bangsa yang rukun mempererat persatuan bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar (Sianturi & Dewi, 2021). Dengan demikian maka pendidikan harus menanamkan sikap rukun kepada

setiap peserta didik dan memberi pemahaman bahwa persatuan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Profil pelajar pancasila pada dimensi berkebhinekaan global akan menjadi pengamalan sila persatuan Indonesia ini. Pada dimensi gotong royong ini, pelajar Indonesia diharapkan menjadi pelajar yang menerima dan menghargai keberagaman sehingga bisa terwujud harmonisasi dalam persatuan bangsa.

Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan bentuk demokrasi. Demokrasi bukan hanya dimaknai suara terbanyak tetapi juga kebebasan untuk berpendapat dan bertindak sesuai dengan norma yang ada. Pendidikan harus menekankan untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang menghargai pendapat orang lain. Nilai inilah yang harus diwujudkan dalam sistem pendidikan nasional, agar tiap warga negara mengerti bagaimana memahami diri sendiri dan mengerti bagaimana dalam menempatkan orang lain. Profil pelajar pancasila dalam dimensi berpikir kritis mengajarkan bagaimana berpendapat dan bagaimana memutuskan pendapat yang benar. Profil pelajar pancasila dengan dimensi kreatif juga relevan dengan sila ini karena mengajarkan pelajar Indonesia untuk mengembangkan banyak ide dan gagasan dalam menghadapi tantangan ataupun mencari solusi dari permasalahan. Dimensi mandiri juga termasuk dalam sila ini.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia maknanya keseimbangan sosial. Keadilan diartikan dengan seimbang antara perihal yang satu dengan perihal yang lain. Dalam hubungannya dengan pendidikan, maka pendidikan yang diperoleh masyarakat harus seimbang. Pendidikan yang seimbang berarti pendidikan yang menitikberatkan pada pengetahuan dan nilai-nilai religius dan moral yang seimbang. Keseimbangan antara pengetahuan dan nilai-nilai religius dan moral, tidak hanya akan menciptakan manusia yang cerdas pengetahuan tetapi juga manusia yang bertaqwa dan bermoral. Sehingga sistem pendidikan nasional harus dibuat seimbang antara dimensi pengetahuan dengan dimensi nilai religius dan moral. Pada profil pelajar pancasila untuk dimensi berkebhinekaan global terdapat elemen keadilan sosial. Pada elemen keadilan sosial ini pelajar Indonesia dikuatkan nilai peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

#### D. SIMPULAN

Profil pelajar pancasila fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa untuk menghadapi tantangan global agar bisa berdaya saing tinggi. Karakter dan kompetensi yang dikembangkan tentunya harus mengarah pada ideologi negara yaitu pancasila. Pancasila sebagai sistem filsafat memiliki landasan ontologi,epistemologi maupun aksiologi. Filsafat pancasila harus dipedomani setiap warga Indonesia agar mencerminkan jati diri bangsa. Hal ini telah dilakukan dengan mengimplementasikan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi pada profil pelajar pancasila merupakan panjang tangan dari sila-sila pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Putra, Z., Wajdi, F., Fazhillah, N., Firman, & Wahana, S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Wundulako Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5315-5321.
- Dimiyati, K., Nashir, H., Elviandri, E., Absori, A., Wardiono, K., & Budiono, A. (2021). Indonesia as a legal welfare state: A prophetic-transcendental basis. *Heliyon*, 7(8), e07865. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07865>
- Gumbira, S.W & Wiwoho, J. (2019). The Implication of the Globalization on the Pancasila-Based Principles of Local Democracy in Indonesia. *PJIH*, 6(2), 361-378.

- Hidayatullah, S. (2006). Notonagoro dan Religiusitas Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 16(1), 34–41. <https://doi.org/10.22146/jf.23214>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 1–37.
- Kemendikbudristek. (2022b). Kepmen No 262 Perubahan 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran. *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kepmen No 262 Perubahan 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kepmen%20No%20262%20Perubahan%2056%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kurikulum%20Pemulihan%20Pembelajaran.pdf)
- Kurniastuti, Rahmaniar, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293.
- Latuheru, A. C., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 150. <https://doi.org/10.22146/jf.49193>
- Magnis - Suseno, F. (2020). Philosophy, A Challenge To Post-Truth, Also in Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jf.53671>
- Marjuni. (2021). Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Aqidah-Ta*, VII(1), 82.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123–128.
- Pristiwiyanto. (2021). Pancasila Dalam Kajian Filsafat : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 253–262.
- Rideng, I.W, Wijaya, I.K.S.A, Saripan, H. (2022). Dimensions of water resources regulation in philosophy of justice and human rights perspective. *JILS ( J OURNAL of I NDONESIAN L EGAL S TUDIES )*, 7(1), 339–390.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5 No. 2(2), 147–161.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Siswoyo, D. (2013). Philosophy of education in Indonesia: Theory and thoughts of institutionalized state (Pancasila). *Asian Social Science*, 9(12 SPL ISSUE), 136–143.

- <https://doi.org/10.5539/ass.v9n12p136>
- Soedarso. (2006). Pengembangan sistem filsafat pancasila. *Jurnal Filsafat*, 39(April), 42-56. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/23215/15306>
- Surajiyo, S. (2022). Teori Kebenaran Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 54-65. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i3.2184>
- Surono, S., Murtiningsih, R. S., & Santoso, H. (2021). Landasan Ontologis Pengembangan Antropologi Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 296. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.28206>
- Suryatni, D. L., & Si, M. (2014). Filsafat Pancasila Dan Filsafat Hukum Sebagai Dasar Rule of Moral. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6(2), 53-70. <https://doi.org/10.35968/jh.v6i2.120>
- Tricahyono, D. (2022). Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p13-23>
- Zulfa. (2017). Filsafat Pancasila Sebagai Landasan Bernegara yang Demokratis. *Jurnal Bakaba*, 6, 1-9.